



EVALUASI METODE PEMBELIAN PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN
UD. H. ABIDIN GAFFAR DI UJUNG PANDANG DI TINJAU DARI
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN



BUSUWA

OLEH

ANDI MUHAMMAD SAFAR

STB./NIRM : 4592013030/9921100410075

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG
UJUNG PANDANG
1997

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : EVALUASI METODE PEMBELIAN PERSEDIAAN PADA
PERUSAHAAN UD. H. ABIDIN GAFFAR DI UJUNG
PANDANG DITINJAU DARI STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN.

Nama Mahasiswa : ANDI MUHAMMAD SAFAR

Stb/Nirm : 4592013030/9921100410075

Jurusan : Akuntansi

Program Studi : Akuntansi (Strata I - S1)

Menyetujui

Pembimbing I



(DRS. MANSYUR ZAIN, DESS.AK)

Pembimbing II



(DARMAWATI, SE.AK)

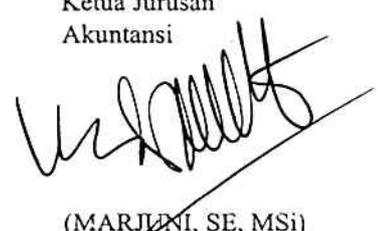
Mengetahui dan Mengesahkan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"



(RAMLI MANRAPI SE, MSi)

Ketua Jurusan
Akuntansi



(MARJINI, SE, MSi)



KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rakhmat dan HidayahNya jua sehingga skripsi ini dapat selesai, sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dimiliki perusahaan, dan merupakan pusat kegiatan usaha perusahaan terutama bagi perusahaan yang berbentuk usaha dagang. Terumata persediaan barang dagangan yang dibeli kemudian dijual kembali baik melalui proses sebelum dijual, ataupun langsung dijual. Selisih dari pembelian dan penjualan itulah yang diharapkan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu persediaan harus dikelola dengan baik terutama pencatatanya, penilaiannya dan pelaporannya sehingga pada laporan keungan diakhir periode, persediaan tersebut menunjukkan yang sebenarnya dan tidak menimbulkan masalah bagi perusahaan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, atas bantuan tersebut tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya utamanya kepada :

1. Bapak Drs. Masyur Zain, DESS, Ak. dan Ibu Darmawati SE.Ak sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi

ini yang telah mengorbankan waktu dan tenaganya serta pikirannya yang kesemuanya sangat berharga dalam membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.

2. Pimpinan Universitas "45" Ujung Pandang. Pimpinan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Akuntansi dan segenap staf pengajar serta segenap Tatausaha Fakultas Ekonomi, atas segala jerih payahnya dalam memimpin, mengisi, mengarahkan dan membimbing penulis sejak awal kuliah hingga penulis berhasil menyelesaikan kuliah.
3. Bapak Pimpinan UD.H.ABIDIN GAFFAR beserta seluruh staf dan karyawannya yang dengan senang hati membantu penulis dalam mengadakan penelitian serta mengumpulkan data untuk penulisan skripsi ini.
4. Kedua orang tua, Ayahanda H.A.Iskandar.P dan Ibunda Hj. Nursiah beserta keluarga yang telah memberikan perhatian dan doa restu kepada penulis dalam mencapai cita-cita khususnya dalam menyelesaikan pendidikan.
5. Segenap sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang dan seluruh warga Merpati II.

Pada kesempatan ini pula tak lupa diucapkan terima kasih buat adik Alma H. yang telah banyak memberikan perhatian dan dorongan kepada penulis dalam penyelesaian studi.

Akhirnya, harapan dan doa penulis kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan khususnya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga amal kebajikannya akan menantiasa mendapat imbalan nikmat dan hidayah dari Allah SWT. Amin.

Ujung Pandang, Mei 1997

Penulis,

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Masalah Pokok..... | 9 |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan..... | 10 |
| 1.3.1. Tujuan Penulisan..... | 10 |
| 1.3.2. Kegunaan Penulisan..... | 10 |
| 1.4. Hipotesis..... | 11 |
| BAB II. KERANGKA TEORI..... | 12 |
| 2.1. Pengertian Akuntansi..... | 12 |
| 2.2. Pengertian Persediaan..... | 18 |
| 2.2.1. Metode Penilaian Persediaan..... | 28 |
| 2.2.2. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan..... | 32 |
| 2.2.3. Metode Penilaian Persediaan dan Pengaruh Terhadap Harga Pokok Persediaan..... | 36 |
| 2.3. Pengukuran Persediaan..... | 39 |
| 2.4. Pengertian Standar Akuntansi Keuangan.. | 40 |
| BAB III. METODE PENELITIAN..... | 43 |
| 3.1. Daerah Penelitian..... | 43 |
| 3.2. Sumber dan cara Pengumpulan Data..... | 43 |

| | |
|--|----|
| 3.2.1. Sumber Data..... | 43 |
| 3.2.2. Cara Pengumpulan Data..... | 43 |
| 3.3. Peralatan dan Metode Analisis..... | 44 |
| 3.4. Batasan Operasional..... | 45 |
| BAB IV. KERANGKA PEMBAHASAN..... | 49 |
| 4.1. Akuntansi Persediaan yang Diterapkan pada UD.H.ABIDIN GAFFAR..... | 49 |
| 4.2. Prosedur Penilaian Persediaan yang Di- terapkan UD.H. ABIDIN GAFFAR..... | 51 |
| 4.3. Analisa Komparatif antara Metode FIFO dan Average..... | 57 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN..... | 66 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 66 |
| 5.2. Saran-Saran..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 68 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi perusahaan yang masih kecil, dimana pemilik perusahaan merupakan pemimpin (Manager) perusahaan, secara keseluruhan kegiatan dapat diawasi secara langsung, hal ini disebabkan jumlah transaksi belum begitu banyak, namun apabila perusahaan tersebut semakin berkembang, maka mulailah sulit bagi pemimpin untuk mengawasi secara langsung semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Biasanya dalam perusahaan yang sudah berkembang timbul gejala berupa pemisahan antara pemilik di satu pihak dan pimpinan perusahaan dilain pihak. Pimpinan perusahaan disertai tugas untuk menjalankan perusahaan harus bertanggung jawabkan semua aktivitas - aktivitas yang telah dilakukan termasuk pertanggung jawaban kekayaan yang disertai kepadanya.

Untuk dapat bertanggung jawabkan semua aktivitas perusahaan dan semua kekayaan perusahaan memerlukan suatu alat yang dapat membantu menyediakan informasi terutama untuk peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan keuangan perusahaan sehingga pimpinan perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat. Alat yang dimaksud adalah akuntansi, dengan adanya pencatatan terhadap semua transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan,

kemudian dikelompokkan lalu dianalisa untuk disajikan dalam laporan keuangan berupa neraca, laporan rugi laba atau laporan perubahan komposisi modal perusahaan.

Laporan keuangan merupakan administrasi perusahaan yang dapat dijalankan sebagai alat komunikasi tentang informasi keuangan secara kuantitatif kepada pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi baik dari dalam perusahaan maupun dari pihak luar.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut adalah pihak intern dalam hal ini pimpinan perusahaan dan pihak ekstern yaitu pemilik perusahaan, kreditur, pemerintah dan sebagainya.

Agar laporan keuangan dapat dipercaya dan diterima oleh semua pihak yang berkepentingan tersebut maka pencatatan transaksi-transaksi harus didasarkan pada standar akuntansi yang lazim, standar akuntansi keuangan yang merupakan pedoman yang harus diacu dalam penyusunan laporan terutama untuk tujuan pelaporan kepada para pemakai diluar manajemen perusahaan agar laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan, pemakai laporan keuangan perlu memahami konsep dasar asumsi, penalaran dan keterbatasan standar akuntansi yang berlaku.

Neraca perusahaan merupakan suatu laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tertentu, sedangkan jumlah penghasilan yang diperoleh serta biaya-biaya yang menjadi beban tanggungan perusahaan di dalam

usahanya selama periode tertentu dapat dilihat pada laporan rugi laba perusahaan.

Bagi perusahaan yang beroperasi dalam bidang perdagangan dan industri, salah satu komponen yang penting dalam laporan keuangan adalah (inventory) persediaan ini secara akuntansi mempunyai kedudukan ganda yaitu:

1. Sebagai suatu jumlah yang dikemukakan dalam laporan laba rugi (dalam bentuk harga pokok penjualan).
2. Sebagai suatu jumlah yang dimaksudkan dalam neraca atau posisi keuangan perusahaan, sebagai bagian kekayaan perusahaan, maka persediaan ini harus disajikan secara layak dan wajar sesuai dengan standar akuntansi yang lazim demi untuk menentukan laba perusahaan pada tahun berjalan melainkan juga berpengaruh pada laba tahun berikutnya.

Seperti diketahui bahwa jumlah persediaan yang ada pada UD. H. ABIDIN GAFFAR cukup besar jumlahnya sehingga memerlukan pengawasan intern yang memadai. Hal ini dimaksudkan agar pengeluaran dan penerimaan barang (persediaan) hanya dapat dilakukan bilamana memenuhi persyaratan dan prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan. Dengan demikian segala penyelewengan dan kecurangan sedapat mungkin dapat dihindarkan.

UD. H. ABIDIN GAFFAR adalah sebuah perusahaan yang mengelolah kayu untuk kebutuhan bangunan meliputi pembelian kayu dan didistribusikan kepihak lain (konsumen)



dengan sebelumnya diolah/diproses sesuai dengan pesanan konsumen.

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis terdorong untuk mengangkat judul:

" EVALUASI METODE PEMBELIAN PERSEDIAN PADA PERUSAHAAN UD.H.GAFFAR DI UJUNG PANDANG DITINJAU DARI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN".

UD.H.ABIDIN GAFFAR mulai dirintis pada tahun 1972 dalam kegiatannya sebagai leveransir kayu-kayu bangunan. Kayu bangunan tersebut di suplay dari palau Kalimantan dengan menggunakan kapal sewa, dan berakhir pada tahun 1974 karena usaha yang dirintisnya mengalami perkembangan.

Pada tahun 1975 pimpinan perusahaan ini mengambil kebijaksanaan untuk mengontrak sebuah kapal dengan dasar pertimbangan bahwa, mengontrak lebih baik dari pada menyewa setiap kali jalan, karena kemungkinan persediaan kosong baru tiba lagi. Kebijakan tersebut dalam hal mengontrak kapal pertahunnya dipakai untuk mengadakan kayu untuk dapat tiba tepat pada waktunya, sehingga permintaan para langganan dapat terpenuhi. Dan ini hanya berlangsung selama 5 (lima) tahun karena perusahaan ini mengalami perkembangan yang lebih baik lagi.

Pada tahun 1980 perusahaan membeli sebuah kapal dengan maksud untuk menekan biaya transportasi sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 1981 perusahaan baru mem-

peroleh izin penetapan usaha dari pemerintah dengan No: 7761/R/I/NAS. pada tanggal 25 Juli 1981 didasarkan pada :

1. Undang-undang No.5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah.
2. Undang-undang gangguan (HO) stbl.1926 No.226 yang telah dirubah dan ditambah.
3. Surat keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Perdagangan No. 56/Tahun 1997 ----- tanggal 19 Mei 1997
103/V.71
4. Perda Kota Madya Ujung Pandang No.6 Tahun 1979.
5. SK Walikota Madya Ujung Pandang No. 1276/S.Kep/C/V/1981 tanggal 17 Juni 1981.

Pimpinan perusahaan memindahkan tempat usahanya karena sudah tidak memungkinkan lagi diadakan pembongkaran dalam hal ini, kayu bangunan yang display semakin besar, sejalan dengan permintaan pada langganan dari pihak pengecer maupun dari pihak kontraktor bangunan demikian pula pemakai langsung/konsumen disekitar lokasi pabrik. Perusahaan tersebut berpindah tempat ke Lr. Sinassara RK.VII/G Ujung Pandang. Dimana tempat ini kapal pengangkut kayu sudah bisa langsung membongkar ditempat penumpukan/penampungan kayu, berarti hal ini dapat menghemat biaya transport dan tenaga kerja (Upah Borongan).

Pada tahun 1984 pimpinan perusahaan mengambil kebijaksanaan menambah lagi mesin satu unit karena melihat



perkembangan perusahaannya semakin maju dan berkembang, karena rata-rata hasil produksinya pada satu unit mesin habis terjual dan tidak dapat memenuhi permintaan yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Suatu organisasi didirikan dengan tujuan tersendiri, diantaranya sebagai organisasi sosial, politik, ekonomi. Bagi organisasi yang bersifat komersial mempunyai tujuan untuk mencari laba. Organisasi menurut M. Manullang dalam bukunya Pengantar Ekonomi Perusahaan (1982:84) mempunyai arti yaitu :

1. Organisasi dalam bentuk badan adalah kelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan.
2. Organisasi dalam arti bagan atau struktur adalah gambaran secara skematis tentang hubungan kerjasama orang-orang yang terdapat dalam suatu badan dalam rangka usaha untuk mencapai suatu tujuan.

Kalau kita perhatikan arti tersebut di atas dapat dijumpai tiga pembagian dalam organisasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya kelompok orang
2. Adanya hubungan orang atau kerjasama
3. Adanya tujuan yang ingin dicapai.

Dengan mengorganisasi atau membuat suatu skema organisasi, itu hanya bertujuan untuk mempermudah melaksanakan tugas, bila kegiatan yang besar menjadi kegiatan yang kecil dan masing-masing kegiatan ditugaskan

orang yang cakap untuk mempermudah pelaksanaan tugas tersebut diatas, maka dapat dilihat skema struktur organisasi perusahaan UD. H. ABIDIN GAFFAR tersebut.

Pada struktur organisasi yang ada dalam perusahaan UD.H.ABIDIN GAFFAR adalah merupakan organisasi garis karena tidak mempunyai pembantu ahli yang dapat memberi nasehat dimana pimpinan perusahaan membawahi semua bagian tugas dan tanggung jawab pada organisasi, dibawah ini di jelaskan sebagai berikut :

1. Pimpinan/Direktur perusahaan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dengan melalui koordinasi pada semua bagian dalam organisasi sehingga perusahaan dapat dioperasikan dengan memperoleh keuntungan (laba).
2. Bagian administrasi mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk terselenggaranya proses administtasi dalam perusahaan. Misalnya semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Pada bagian ini belum ada pemisahan tugas antara bagian administrasi dengan bagian keuangan.
3. Bagian operasional mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan proses produksi sehari-hari dalam perusahaan, serta dipertanggung jawabkan produksi yang dihasilkan.
4. Bagian keuangan mempunyai tugas dan tanggung jawab menyediakan dana dalam perusahaan manakala dibutuhkan

pada setiap saat, dan sepenuhnya bertanggung jawab pada pimpinan perusahaan.

Personalia yang ada dalam perusahaan UD.H. ABIDIN GAFFAR adalah sebagai berikut :

| | |
|------------------------|----------|
| 1. Pimpinan/Direktur | 1 orang |
| 2. Bagian Operasional | 6 orang |
| 3. Bagian Administrasi | 1 orang |
| 4. Bagian Keuangan | 1 orang |
| 5. Mualim/Juragan | 2 orang |
| 6. Anak Buah Kapal | 20 orang |
| 7. Sopir | 2 orang |
| 8. Buruh | 6 orang |
| | ----- |
| Jumlah Personalia | 40 orang |

sumber : Perusahaan UD.H. ABIDIN GAFFAR .



1.2. Pokok Permasalahan

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat suatu masalah yang berhubungan dengan judul skripsi ini yaitu :

1. Apakah UD. H. ABIDIN GAFFAR dalam mengelolah usahanya sudah mempunyai sistem akuntansi persediaan yang mencerminkan adanya pengawasan intern.
2. Apakah pencatatan dan penilaian persediaan yang ada dalam UD.H. ABIDIN GAFFAR telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan, sehingga dalam penyajian persediaan telah menunjukkan nilai yang seharusnya.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

1. Untuk mengetahui mengenai akuntansi persediaan pada perusahaan UD.H. ABIDIN GAFFAR di Ujung Pandang.
2. Memberikan pedoman kepada manajemen untuk melaksanakan kegiatan perusahaan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.3.2. Kegunaan

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha menanggulangi kemungkinan kesalahan dalam sistem akuntasni persediaan.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi para pembaca

pada umumnya serta para mahasiswa pada khususnya agar dapat mengetahui apa arti persediaan yang sebenarnya dalam perusahaan.

3. memberikan hasil analisis yang bersifat positif dan berguna bagi pihak perusahaan.

1.4. Hipotesis.

Sebagai dasar penganalisaan lebih lanjut penulis mengemukakan hipotesis jawaban sementara masalah pokok tersebut sebagai berikut :

" Diduga bahwa UD. H. ABIDIN GAFFAR di Ujung Pandang belum melakukan pencatatan yang memadai sesuai dengan standar akuntansi keuangan ".

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi sebagai "Language of business" atau bahasa perusahaan dewasa ini semakin hari memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Pemerintah dan swasta serta masyarakat mengakui bahwa transaksi-transaksi ekonomi semakin hari semakin kompleks. Oleh karena itu peranan akuntansi sebagai alat manajemen untuk mendeteksi kemungkinan pertimbangan finansial sangatlah besar. Namun yang perlu diperhatikan bahwa akuntansi sebagai salah satu alat manajemen tidak boleh diinterpretasikan dengan kehendak si pemakai, karena hal ini menyebabkan akuntansi tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sebagai bahan informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu perlu ada suatu tolok ukur sebagai landasan bijak dari pihak yang mempunyai hubungan persepsi pandangan tentang apa yang dimaksud dengan akuntansi. Hal ini sesuai dengan tujuan akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan kepada pihak yang membutuhkan seperti dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (1994: 5) mengatakan bahwa :

" Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Berdasarkan tujuan ini dapat diketahui bahwa obyek utama akuntansi adalah transaksi keuangan sehingga informasi yang diberikan adalah informasi tentang keuangan suatu perusahaan, selanjutnya informasi yang diberikan dapat digunakan untuk mengambil keputusan untuk masalah ekonomi dari suatu badan usaha. Informasi tersebut tidak hanya untuk pihak para pemegang saham. Pada kreditur dan pemerintah serta pihak lain yang membutuhkannya.

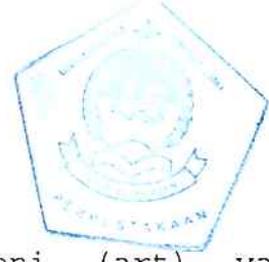
Soehardi Sigit dalam buku Asa-asas Akuntansi (1980:5) memberikan defenisi akuntansi sebagai berikut :

" Akuntansi adalah seni mencatat, mengelompokkan, menganalisa, menafsirkan dan menyajikan laporan dari peristiwa-peristiwa finansial yang terjadi dalam rumah tangga perusahaan atau lembaga dengan cara yang sistematis".

Pengertian akuntansi tersebut dipandang bahwa, akuntansi merupakan suatu seni (art). Begitu pula Fenny dan Hebert dalam bukunya *Principles of Accounting Intermediate*, (1977:7) mengutip defenisi yang dikemukakan oleh American Institute of Certified Public Accounting. Dalam *Accounting Terminology Buletin No.1 (1953)* sebagai berikut :

" Accounting is the art of recording, clasifying and summerizing andignificant manner and intern of money, transaction and evants whithare in part at least, of a finacial character, and interpreting the result there of".

Fenny dan Hebert memandang akuntansi juga sebagai suatu seni pencatatan sampai kepada seni pelaporan finansial perusahaan.



Akuntansi sebagai salah satu seni (art) yang dikemukakan oleh kedua tersebut diatas, dimaksudkan sebagai suatu kreatifitas, integritas dan pertimbangan-pertimbangan pribadi dengan dilandasi akal yang sehat untuk memikirkan bagaimana sebaiknya melakukan pencatatan penilaian sehingga pada proses penyajian laporan keuangan. Defenisi akuntansi menurut D. Hartanto, MBA dalam bukunya Akuntansi untuk Usahawan (1981:13) sebagai berikut :

" Akuntansi adalah suatu sistem informasi berdasarkan mana pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk mengambil keputusan".

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan pertama-tama adalah pimpinan perusahaan (Manajemen) selanjutnya para pemegang saham, para karyawan, para leveransir, para kreditur, pemerintah dan pihak yang membutuhkan informasi lainnya.

Agar informasi yang disajikan dapat dipercaya oleh pihak yang membutuhkannya maka secara teknis pencatatan transaksi keungan harus berdasarkan standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Analisa dan pencatatan transaksi harus diselenggarakan sedemikian rupa sehingga mengakibatkan catatan yang singkat tetapi jelas dan memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi sebelum melakukan pencatatan terhadap transaksi yang terjadi, transaksi tersebut terlebih dahulu digolongkan.

Lebih lanjut Hartanto (1981:15) memberikan defenisi sebagai berikut :

sebagai berikut :

" Akuntansi adalah merupakan kumpulan prosedur untuk mencatat, mengklasifikan dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan akhirnya menginterpretasikan laporan-laporan tersebut".

Pihak-pihak yang dapat mengambil suatu keputusan untuk mengetahui prosedur-prosedur tersebut dalam hal ini adalah pimpinan perusahaan agar setiap prosedur dapat kita klasifikasikan sebagai berikut :

1. Mencatat data keuangan perusahaan agar dapat dipercaya dan dapat memenuhi kebutuhan semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu pencatatan transaksi keuangan perusahaan harus didasarkan pada standar akuntansi keuangan yang diterima umum bagi yang membutuhkannya.
2. Mengklasifikasikan, ini berarti bahwa kita harus mencari perkiraan-perkiraan yang mana dipengaruhi oleh transaksi tersebut agar dalam proses mengklasifikasi dilakukan melalui pos-pos jurnal yang membutuhkan.
3. Melaporkan berarti semua transaksi-transaksi yang telah terjadi selama masa pembukuan diiktisarkan dalam buku besar dan dilaporkan dalam keuangan. Dan laporan-laporan ini yang terpenting adalah laporan neraca dan laporan rugi laba.
4. Menginterpretasikan pihak-pihak yang berkepentingan yang menerima laporan keuangan, maka mereka akan

yang telah terjadi. Berdasarkan penilaian atas keadaan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan, maka kita harus membuat keputusan-keputusan atau tindakan-tindakan yang sesuai dengan tujuan masing-masing dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Selanjutnya definisi akuntansi menurut Drs. Winardi dalam bukunya kamus ekonomi Inggris Indonesia (1972:60) sebagai berikut :

" Accounting (pembukuan) prinsip serta teknik pembukuan serta pemeliharaan dan analisa catatan sebuah perusahaan, pemerintah dan kesatuan lain".

Jika diteliti dan dianalisa akan definisi accounting yang dikekukakan oleh para ahli tersebut di atas bahwa akuntansi merupakan suatu pengetahuan yaitu bagaimana sebaiknya orang/unsur tersebut melakukan aktivitasnya yang meliputi pencatatan, pengelompokkan, atau kejadian-kejadian tersebut dari catatan yang telah dibuat.

Disamping definisi akuntansi sebagai satu seni dan sebagai suatu proses, ada pula ahli yang memandang akuntansi sebagai suatu aktivitas pelayanan jasa kepada masyarakat khususnya kepada berbagai unsur satuan ekonomi yang terlibat secara langsung dengan hasil (aut put) dari proses akuntansi tersebut. Adapun tujuan akuntansi menurut definisi ini adalah untuk menyiapkan informasi kepada para pemakai agar dapat mengambil keputusan ekonomi

(economic decision) yang berhubungan dengan kepentingannya antara alternatif tindakan yang tersedia bagi mereka. Pengertian akuntansi yang dimaksud di atas yang dikutip dari buku *intermediate accounting* karya Smith-Skousen (1983:2) yang diterjemahkan Kusnadi dan kawan-kawan sebagai berikut :

" Akuntansi adalah suatu aktivitas pelayanan jasa (service activity). Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat finansial/keuangan tentang satuan ekonomi dalam pengambilan pilihan yang layak diantara berbagai alternatif tindakan".

Dari uraian tentang pengertian akuntansi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa para penulis literatur akuntansi memberikan pengertian akuntansi tersebut sesuai dengan cara pandang mereka mengenai apa itu akuntansi. Pada kenyatannya ada ahli yang melihat akuntansi sebagai suatu seni, yang mendefensikan akuntansi sebagai suatu proses secara bertahap dan sistematis yang harus dilakui oleh pihak-pihak yang berkecimpung didalamnya. Disamping itu adapula yang memandang akuntansi sebagai alat evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Namun demikian bagaimanapun cara pada ahli memberikan defenisi atas akuntansi tersebut, secara implisit pada dasarnya mempunyai suatu landasan persepsi pandangan yang sama. Yang perlu dijadikan tolak ukur disini bahwa



akuntansi itu meliputi catatan dari berbagai fakta-fakta finansial, faktor prinsip dan kebiasaan-kebiasaan yang lazim dalam praktek serta pendapat pribadi (general accepted principles and personal judgement) dari pihak pelaksana akuntansi.

Berdasarkan dari beberapa defenisi akuntansi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi diperoleh dari data dalam formulir-formulir untuk melakukan pencatatan transaksi dan laporan-laporan keuangan yang dibuat berdasarkan transaksi perusahaan.
2. Informasi akuntansi berguna untuk perencanaan dan pengendalian oleh manajemen.
3. Laporan keuangan yang dihasilkan merupakan tanggung jawab pengelola perusahaan kepada pemilik perusahaan dan dapat digunakan untuk dijadikan dasar dalam mengambil keputusan oleh pihak yang memerlukan informasi tersebut.

2.2. Pengertian Persediaan

Sebagaimana dipahami bersama bahwa obyek utama kegiatan suatu perusahaan adalah persediaan. Oleh karena itu persediaan yang ada dalam perusahaann harus mendapat perhatian pokok. Persediaan tersebut harus dinilai dan dicatat sesuai dengan prosedur yang telah berlaku umum agar nilai persediaan yang tercantum dalam laporan keuangan itu benar dan tidak terjadi kesimpangsiuran

antara rekening persediaan dengan rekening yang lainnya.

Sebelum kita melangkah pembahasan pengertian persediaan terlebih dahulu dipahami hal-hal yang terjadi dalam transaksi-transaksi yang dilakukan setiap hari, terkadang mengalami kesulitan dalam menentukan persediaan. Hal ini cukup besar pengaruhnya dalam memberikan pengertian persediaan yang dilakukan pada waktu yang berbeda dengan tempat penerimaan atau penyerahan barang sering menimbulkan masalah dalam hal pencatatan dan penilaian persediaan tersebut. Masalah transaksi demikian ini timbul pada akhir periode akuntansi sehubungan dengan kepentingan pencatatan dan penilaian untuk laporan periodik. Yakni apakah diakui meskipun barang diterima atau diserahkan oleh bagian gudang perusahaan.

Untuk menentukan apakah barang tersebut diakui dan dicatat pada saat pihak penjual menyerahkan barang ke pengangkut ataukah ketika barang tersebut sampai ke gudang pembeli maka dasar digunakan adalah dasar pemilikan.

Berikut ini dijelaskan beberapa defenisi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan (1994:14.2) sebagai berikut :

" Persediaan biasanya hanya meliputi barang-barang yang nyata yang diadakan untuk dijual kembali (melalui proses produksi atas secara langsung) dalam periode siklus normal dari perusahaan (termasuk pula dalam barang-barang dalam proses produksi atau yang mampu untuk digunakan)".

Selanjutnya Drs. M. Munandar dalam bukunya Pokok-Pokok Intermediate Accounting (1979:4) memberikan definisi persediaan sebagai berikut :

" Inventory (persediaan) adalah semua persediaan barang-barang yang dipergunakan untuk menjalankan usahanya (operasi) perusahaan".

Dari definisi di atas pengertian persediaan adalah merupakan sejumlah barang-barang/bahan-bahan , baik yang sementara dalam pengolahan maupun barang-barang jadi yang senantiasa menunggu permintaan konsumen.

Selanjutnya Drs.H.Asyhari Anwar dan Washzary, BSc dalam bukunya Accounting Fundamentals (1978:7) mengemukakan bahwa :

" Inventory of merchandise (persediaan barang dagangan) yaitu jumlah persediaan barang-barang dagangan yang ada (onhand) pada saat penyusunan neraca, barang dagangan adalah barang yang dibeli atau diprosedur untuk dijual".

Dari Definisi di atas pengertian persediaan barang dagangan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Dalam sebuah perusahaan dagang, pada umumnya, jenis barang yang tersangkut didalamnya meliputi jumlah yang cukup banyak dan merupakan bagian yang berarti dari seluk aktivitas perusahaan.

Sedangkan Sofyan Assaury dalam bukunya Manajemen Produksi (1978:176) mengemukakan persediaan sebagai

" Persediaan adalah sebagai salah satu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual, dalam suatu periode normal, atau barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi".

Jadi pada perusahaan perdagangan yang aktivitasnya terdiri dari pembelian barang-barang untuk dijual kembali, maka yang tergolong persediaan disini hanya pada barang yang diperdagangkan itu, dimana biasanya disebut Merchandise Inventory sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut masih memerlukan proses lebih lanjut sebelum dijual dari perusahaan yang bersangkutan.

Maka dengan persediaan yang cukup memandai perusahaan akan terhindar dari pada kerugian-kerugian karena kebutuhan dari pada konsumen dapat dipenuhi setiap saat diperlukan, serta tidak mengalami kemacetan berproduksi. Namun demikian dalam kenyataan yang ditemukan dalam praktek akuntansi sering mengalami kesulitan, khususnya dalam penerapan perolehan hak. Keadaan yang dimaksud antara lain adalah : Barang dalam perjalanan, barang yang dipisahkan, barang konsinyasi serta penjualan angsuran. Keadaan tersebut mempunyai masalah-masalah transaksi yang berlainan, berikut ini akan diuraikan secara rinci :

a. Barang dalam Perjalanan

Adapun yang dimaksud barang dalam perjalanan adalah barang yang dibeli atau dijual sampai tanggal penyusunan

laporan keuangan, barang tersebut belum sampai ke gudang pembeli, karena masih dalam perjalanan, maka belum diketahui dengan pasti apakah barang tersebut adalah milik penjual atau milik pembeli. Oleh karena itu kasus semacam ini mengalami masalah dalam hal pengakuan.

Penilaian serta pencatatan atas barang yang bersangkutan. Untuk mengetahui apakah barang tersebut milik penjual atau milik pembeli, dalam dunia usaha dikenal adanya syarat pengiriman barang dalam transaksi jual beli. Syarat pengiriman barang itu hanya disepakati oleh pihak penjual dan pembeli sebelum melaksanakan transaksi.

Ada dua syarat pengiriman barang dalam transaksi seperti tersebut di atas, yakni Free On Board Shipping dan Free Board Destination.

1. Free On Board (FBO) Shipping point adalah suatu syarat penjualan barang yang menyatakan bahwa barang berpindah pemilikan dari tangan penjual ke tangan pembeli ketika barang-barang tersebut diserahkan kepada pihak pengangkut. Berdasarkan syarat ini, maka penerapan aturan hukum terhadap pengiriman pada akhir tahun memerlukan pengakuan atas suatu penjualan. Pada saat tersebut pihak penjual mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya. Pada FOB Shipping Point ini biaya pengangkutan ditanggung semuanya oleh pihak pembeli, serta segala resiko kerusakannya juga biasanya



pembeli, serta segala resiko kerusakannya juga biasanya merupakan resiko yang harus diterima oleh pihak pembeli tanpa membebankan kepada pihak penjual .

2. Free On Board (FOB) Destination

Free On Board Destination adalah syarat penjualan barang yang menyatakan bahwa barang berpindah pemilikan dari tangan penjual ke tangan pembeli. Pada saat itu penjual mengakui dan mencatat penjualan serta mengurangi persediannya, dan pada saat yang bersamaan pihak pembeli juga mencatat dalam bukunya adanya penambahan pembelian dan menambah dagangan atau mengurangi kas. Berdasarkan syarat penjualan ini, pihak penjualan menanggung semua biaya transport sampai ke gudang pembeli dan menanggung semua resiko yang mungkin terjadi selama dalam perjalanan tanpa membebankan kepada pihak pembeli, jadi merupakan kebalikan dari penjualan Free On Board Shipping Point.

b. Barang yang dipisahkan

Barang yang dipisahkan adalah suatu barang yang ada dalam gudang, dimana barang tersebut sudah berpindah pemilikan ke tangan pihak yang lain.

Sebagai suatu ilustrasi yang relevan dengan kasus ini adalah adanya suatu transaksi berupa kontrak penjualan secara besar-besaran sehingga pengirimannya tidak dapat dilakukan sekaligus. Apabila terjadi kasus seperti ini,

harus dipisahkan dari barang-barang perusahaan yang ada dalam gudang karena haknya sudah berpindah kepada pembeli pada saat terjadinya kontrak pembelian.

Barang yang dipisahkan ini tidak boleh diakui sebagai persediaan pada saat penyusunan laporan keuangan. Akan tetapi harus dikeluarkan dari persediaan dan diakui sebagai penjualan. Bagi pihak pembeli barang yang belum diterima sudah harus mengakui dan mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya.

c. Barang-Barang Konsinyasi

Barang-barang konsinyasi tidaklah begitu rumit bila dibandingkan dengan barang-barang dalam perjalanan dan barang-barang yang dipisahkan. Hak pada barang-barang konsinyasi masih tetap pada yang menitipkan (pengamanat) sampai saat barang-barang yang dititipkan tersebut terjual. Pihak yang menerima barang (komisioner) tidak mempunyai hak atas barang-barang tersebut sehingga persediaan itu tidak dicatat sebagai persediannya. Apabila barang itu sudah dijual maka pihak yang menerima titipan membuat laporan kepada yang menitipkan dan pada saat itulah pengamanat mengakui dan mencatat terjadinya penjualan serta mengurangi persediaan barangnya. Jadi prosedur barang konsinyasi ini adalah suatu inisiatif pengamanat untuk memperlancar usahanya. Yang menjadi masalah disini adalah saat pengakuan dan prosedur

pencatatan yang harus dilaksanakan oleh pihak pengamanat. Begitu pula komisioner sebaiknya harus mengadakan suatu kontrol yang baik agar barang-barang konsinyasi tersebut tidak dimasukkan kedalam persediannya.

d. Penjualan Angsuran

Dalam dunia bisnis biasanya terjadi transaksi penjualan secara besar-besaran yang pembayarannya tidak dilakukan sekaligus, tetapi dilakukan secara berangsur sesuai dengan perjanjian antara kedua belah pihak. Penjualan angsuran ini biasanya disertai dengan jaminan.

Adapun masalah akuntansi yang sering muncul adalah tentang peralihan hak atas barang tersebut. Pengakuan peralihan hak dalam kasus ini berbeda dengan prosedur seperti yang telah dikemukakan sebelumnya (barang dalam perjalanan). Disini sekalipun barang sudah diserahkan dan diterima oleh pihak pembeli, hak atas barang masih tetap pada penjual hak atas barang baru beralih ke tangan pembeli setelah barang yang diangsur tersebut sudah dilunasi seluruhnya oleh pembeli. Namun dalam pencatatannya tidak berarti bahwa pendapatan baru diakui setelah pihak pembeli melunasi seluruhnya angsurannya. Disini pihak penjual mengakui pendapatan berdasarkan jumlah penerimaan angsuran dari pihak pembeli untuk setiap periode akuntansi. Hal ini sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Dalam prosedur pembayaran angsuran untuk

memperhitungkan besarnya penjualan atau pembelian bagi pihak pembeli.

Kalau disimak tentang uraian yang telah dikemukakan di atas nampak bahwa persoalan perolehan hak dalam transaksi jual beli sangat menentukan pencatatan dan penilaian persediaan suatu perusahaan. Penyajian inilah yang menentukan kapan transaksi pembelian atau penjualan dapat di akui.

Dalam kaitannya dengan proses pencatatan dan penilaian persediaan perusahaan, nantinya akan dibahas secara khusus. Berikut ini penulis mengutip beberapa defenisi mengenai persediaan dari hali-ahli akuntansi. Ternyata bahwa penulis-penulis literatur memberikan pengertian persediaan berdasarkan sifat dan jenis usaha perusahaan. Menurut sifat dan jenis usahanya, perusahaan dagang, dan perusahaan indusutri. Perusahaan jasa adalah perusahaan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya. Persediaan yang dimiliki perusahaan ini biasanya dinamakan persediaan kwasi seperti : karcis, tiket, dan lain-lain. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bergerak dalam kegiatan jual beli barang tanpa mengubah sifat dan jenis barang yang diperjual belikan. Sedangkan perusahaan industri adalah perusahaan yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Produk jadi tersebut tercipta atas perubahan dari bentuk asalnya (bahan baku).

bentuk asalnya (bahan baku).

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri yang menghasilkan produk tertentu maka pengertian persediaan diberikan berdasarkan tahap penyelesaian produknya misalnya bahan baku (Raw Material) adalah bahan yang merupakan bahagian yang menyalurkan dari produk jadi. Persediaan bahan penolong merupakan bahan pembantu yang langsung digunakan dalam hubungannya dengan pembentukan produk jadi, namun sangat dibutuhkan untuk memperlancar proses produksi. Persediaan dalam proses adalah persediaan yang masih memerlukan penyelesaian sampai pada tanggal penyusunan laporan keuangan pada akhir periode akuntansi. Kemudian persediaan barang jadi merupakan persediaan yang menjadi obyek utama perusahaan industri yang siap untuk dipasarkan.

Di dalam buku Auditing Publik karya Theodorus. M. Tuanakotta (1979:195) mengklasifikasikan persediaan menurut jenis perusahaan sebagai berikut :

" Didalam perusahaan dagang, perusahaan mempunyai perseidaan barang dagangan baik dalam bentuk persediaan yang masih ada dalam perusahaan itu sendiri maupun persediaan yang dititipkan kepada orang atau perusahaan lain untuk dijual (barang konsinyasi atau goods on consingment aut)".

Defenisi yang dikemukakan oleh Tuanakotta diatas memandang bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan tidak hanya persediaan yang ada dalam perusahaan, tetapi juga

lain untuk dijual.

Kemudian dalam buku Dasar-Dasar Akuntansi karangan Al Haryono Yusuf (1981:55) mendefenisikan persediaan tersebut sebagai berikut :

" Persediaan biasanya hanya meliputi barang-barang yang nyata yang diadakan untuk dijual kembali (melalui proses produksi atau secara langsung) dalam periode siklus normal dari perusahaan termasuk pula barang-barang dalam proses produksi atau yang menunggu untuk digunakan".

Dengan kata lain bahwa persediaan tidak lain adalah merupakan barang-barang yang dibiayai perusahaan untuk di jual kepada konsumen.

Dari defenisi yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengutip defenisi persediaan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, dalam Standar Akuntansi Keuangan (1994:14.2) sebagai pedoman pelaksanaan praktek akuntansi di Indonesia sebagai berikut :

- " Istilah persediaan digunakan untuk mengatakan bahwa barang yang berwujud yang :
- Tersedia untuk dijual (barang dagang/barang jadi masih dalam proses produksi untuk diselesaikan, kemudian dijual (barang dalam proses/pengolahan).
 - Akan dipergunakan untuk memproduksi barang-barang jadi yang dijual (bahan baku dan bahan pembantu dalam rangka usaha kegiatan normal perusahaan".

2.2.1. Metode Pencatatan Persediaan

Seperti yang telah disinggung pada bahagian yang terdahulu bahwa tujuan akhir dari pada proses pencatatan



terdahulu bahwa tujuan akhir dari pada proses pencatatan dan penilaian persediaan adalah untuk menyusun laporan keuangan yang sebaik-baiknya yang dapat dipercaya. Untuk menjamin tingkat kepercayaan laporan keuangan (balance sheet and income statement) suatu perusahaan, maka pencatatan mutasi persediaan harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan pencatatan mutasi persediaan tersebut maka literatur-literatur akuntansi membagi prosedur pencatatan persediaan ke dalam dua metode sebagai berikut :

- a. Menurut metode Physical (disebut juga metode periodik atau metode berkala).
- b. Menurut metode Pertual (disebut juga metode kontinue atau metode lestari).

Berikut akan diuraikan pencatatan persediaan lebih lanjut.

a. Metode Physical (metode periodik)

Metode periodik adalah metode pencatatan persediaan yang menghendaki perhitungan pada waktu tertentu saja. Perhitungan tersebut biasanya dilakukan setiap bulan, setiap kwartal, setiap semester atau setiap tahun, tergantung kebijaksanaan pimpinan perusahaan yang bersangkutan. Cara lain dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada. kemudian diperhitungkan

secara periodik. Apabila metode ini diterapkan dalam perusahaan, pencatatannya tidak akan dilakukan secara terus menerus tentang jumlah barang yang ada dalam perusahaan juga pencatatan yang dilakukan terhadap pembelian, maka pembelian itu hanya dicatat dengan menggunakan rekening pembelian berdasarkan harga belinya.

Jurnalnya adalah :

Pembelian XXXX
 Kas XXXX

Jika terjadi pembelian secara kredit, jurnalnya adalah :

Pembelian XXXX
 Hutang dagang XXXX

Demikian pula jika perusahaan melakukan penjualan barang dagangan juga tidak dilakukan pencatatan mengenai harga pokok barang yang dijual, tetapi perusahaan yang melakukan pencatatan dengan jalan mengkredit rekening penjualan sebesar harga jualnya.

Jurnalnya adalah :

Kas XXXX
 Penjualan XXXX

atau

Piutang dagang XXXX
 Penjualan XXXX

Saldo persediaan akan diketahui setelah diadakan perhitungan fisik pada akhir periode. Oleh karena perkiraan persediaan dan harga pokok penjualan dihitung



berdasarkan Physical Inventory sistem, bukan diperoleh melalui terjadinya mutasi persediaan barang, maka pada akhir periode akuntansi dipergunakan jurnal koreksi untuk menyelesaikan mutasi barang yang jumlahnya diperoleh dari hasil perhitungan fisik.

b. Metode Perpetual.

Berbeda dengan metode fisik, metode ini biasa dikenal dengan cara pencatatan persediaan buku. Di dalam metode ini, setiap jenis persediaan dibuatkan rekening tersendiri yang dipakai sebagai buku pembantu persediaan. Dengan demikian apabila terjadi transaksi jual beli, langsung saja dihitung keperkiraan masing-masing, penentuan kuantitas barang dalam gudang perusahaan. Dengan Pencatatan seperti ini untuk mengetahui saldo masing-masing jenis persediaan barang dapat diketahui setiap saat dalam perkiraanya dalam pembukuan tanpa mengadakan perhitungan fisik. Namun bukanlah berarti bahwa metode ini sama sekali tidak membutuhkan perhitungan fisik. Karena untuk mengecek benar tidaknya hasil pencatatan melalui perhitungan fisik atau persediaan barang dalam waktu-waktu tertentu. Pada kenyataan yang sering terjadi bahwa jumlah persediaan yang tercantum dalam saldo perkiraan persediaan berbeda dengan jumlah yang sebenarnya dari hasil-hasil perhitungan fisik.

Apabila terjadi hal seperti ini, maka diadakanlah

jurnal koreksi untuk menyelesaikannya. kalau kita perhatikan secara seksama tentang cara pencatatan menurut metode fisik, karena dapat membantu bagian pembukuan untuk memudahkan penyusunan perhitungan laporan rugi laba (Income Statement) disamping itu dapat juga membantu untuk mengawasi barang-barang yang ada dalam gudang perusahaan.

2.2.2. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan.

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan digunakan beberapa cara yaitu :

a. Identifikasi khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik dan buku, dalam hal ini metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan maupun dengan cara buku bahwa setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari

rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar.

b. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Harga pokok persediaan akan dibebankan dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, di susul yang masuk berikutnya. Maka telah jelas bahwa harga pokok penjualan untuk suatu periode tertentu dihitung berdasarkan rumus :
Persediaan awal ditambah dengan pembelian bersih dikurangi dengan persediaan akhir. Angka untuk pembelian bersih dapat diambil dari saldo perkiraan yang bersangkutan di buku besar. Angka-angka untuk persediaan awal dan akhir diperoleh dengan jalan melakukan perhitungan fisik atas persediaan yang ada di awal dan akhir periode sehingga kuantitas persediaan yang ada dapat ditentukan.

Harga pokok untuk persediaan yang ada di awal dan akhir periode ditetapkan dengan mengalihkan kuantitas tadi dengan harga pokok per unit. Harga per unit mana yang akan dipakai akan tergantung pada metode penetapan harga pokok yang di pilih.

Apabila perusahaan yang bersangkutan menggunakan metode FIFO, maka ini berarti bahwa persediaan akhir akan dinilai dengan harga pembelian yang paling akhir. Apabila kuantitas pada pembelian ini tidak cukup banyak untuk diterapkan pada persediaan akhir, maka akan diambilkan

diterapkan pada persediaan akhir, maka akan diambilkan dari pembelian terakhir berikutnya.

c. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama. Sebaliknya apabila perusahaan menggunakan metode LIFO maka persediaan pada akhir tahunnya akan dinilai berdasarkan ketentuan bahwa harga beli yang lebih awal didahulukan

d. Metode Rata-Rata

Dalam metode ini barang-barang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitatifnya.

e. Perbandingan antara FIFO, LIFO dan Metode Rata-Rata

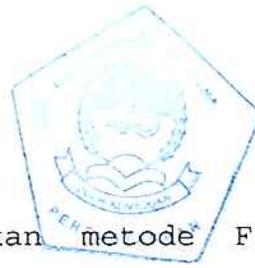
Metode FIFO akan mengakibatkan nilai persediaan dalam neraca dicantumkan dengan harga sekarang, sedangkan dengan metode LIFO akan dicantumkan dengan harga mula-mula yang biasanya tidak pernah berubah. Sedangkan metode rata-rata hasilnya mendekati metode FIFO, penggunaan metode LIFO dalam keadaan harga-harga naik akan menghasilkan kenaikan laba bruto dan dalam keadaan harga-harga

turun akan berakibat penurunan laba bruto. Sebaliknya dalam keadaan harga-harga anaik, metode FIFO akan menghasilkan laba bruto dalam dalam keadaan harga-harga turun akan menghasilkan kenaikan laba bruto. Laba bruto yang diperoleh dengan cara rata-rata akan memberikan hasil yang mendekati metode FIFO.

Perbedaan laba bruto ini disebabkan karena dalam metode FIFO harga persediaan yang dibebankan sebagai harga penjualan adalah harga pokok barang yang dibeli mula-mula, sehingga dalam keadaan harga naik, harga pokok penjualan jumlahnya kecil karena terdiri dari harga beli mula-mula sedangkan dalam metode LIFO harga pokok barang yang dibebankan sebagai harga pokok penjualan adalah harga pokok persediaan yang dibebankan adalah harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok terakhir yang lebih tinggi. Dalam keadaan harga turun akibatnya adalah kebalikan keadaan harga naik.

Metode rata-rata memberikan hasil yang mendekati metode FIFO karena biasanya pembelian barang dalam satu periode itu jumlahnya beberapa kali lebih banyak dari harga sekarang, seperti dalam FIFO, harga sekarang mempengaruhi nilai persediaan akhirnya.

Akibat dari berbedanya nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan adalah berbedanya laba bersih, total aktiva maupun total modal. Laba bersih tertinggi akan



diperoleh apabila perusahaan menggunakan metode FIPO, sedangkan laba bersih terendah akan dihasilkan oleh metode LIFO. Pada metode FIFO total aktiva dan total modal juga akan menghasilkan angka yang tertinggi dan metode LIFO menghasilkan angka terendah. Metode rata-rata akan menghasilkan laba bersih, total aktiva dan total modal diantara nilai menurut FIFO. Oleh karena ketiga tersebut diatas masing-masing diperbolehkan maka pimpinan perusahaan dapat memilih salah satu dari ketiga metodenya dengan memperhatikan manfaat yang bisa diambil. Tetapi patut diperhatikan bahwa analisa seperti yang telah diterapkan di atas hanya terjadi apabila harga beli barang dagangan mengalami kenaikan terus-menerus. Apabila harga beli barang dipasaran mengalami penurunan maka hasil Metode analisa yang diperoleh akan merupakan kebalikan dari padanya. Dalam keadaan seperti ini, laba bersih dan nilai persediaan tertinggi akan diperoleh apabila menggunakan metode LIFO dan laba bersih serta nilai persediaan terendah akan diperoleh apabila menggunakan metode FIFO. Metode rata-rata tidak berubah. Nilai persediaan dan harga pokok penjualannya akan terletak diantara Metode FIFO dan LIFO.

2.2.3. Metode Penilaian Persediaan dan Pengaruh Terhadap Harga Pokok Persediaan

Pada bagian yang lalu telah dijelaskan bahwa masalah

utama dalam pembahasan akuntansi adalah bagaimana cara mempertemukan antara penghasilan yang diperoleh dalam satu periode dengan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Masalah ini sering diistilakan dengan "matching cost with revenue" untuk mendapatkan hasil yang wajar, sudah barang tentu segala aktivitas perusahaan juga dinilai dengan sebaik-baiknya dalam satuan moneter sesuai dengan aturan yang ada.

Khusus untuk persediaan sebagai obyek utama kegiatan perusahaan harus mendapat perhatian yang serius. Hal ini terutama jika hubungan dengan masalah pencatatan dan penilaiannya. Karena apabila terjadi kesalahan pencatatan dan penilaian atas persediaan yang bersangkutan, maka laporan keuangan suatu perusahaan tidak dapat dipercaya kebenarannya. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut dapat dirugikan disebabkan karena kesalahan dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan kepentingannya. Disamping itu perusahaan tidak dapat diarahkan sebagaimana mestinya. Hal ini semuanya disebabkan karena persediaan yang ada dalam perusahaan sangat material pengaruhnya terhadap rekening-rekening lainnya dalam laporan keuangan.

Dalam penentuan penilaian persediaan ini, dalam literatur akuntansi dikenal beberapa metode diantaranya adalah metode penilaian persediaan berdasarkan harga perolehan (nilai historis) atau metode penilaian

adalah penyajian hasil penilaian yang dapat menggambarkan hasil atau keadaan posisi keuangan secara layak dan menguntungkan. Serta penerapan metode tersebut dilakukan secara konsisten dari periode ke periode.

Metode-metode penilaian persediaan yang dimaksud seperti yang dikutip dalam buku *Intermediate Accounting* karya Smith dan Skoesen terjemahan Kusnadi dan kawan-kawan (1983:159) sebagai berikut :

1. Pengenalan khusus (spesifik identification)
2. First In, First Out masuk pertama keluar pertama (FIFO)
3. Rata-rata tertimbang (weighted average)
4. Last In, First out masuk akhir keluar awal (LIFO).

Kemudian sebagai titik acuan segala kegiatan akuntansi perusahaan, berikut ini cara penilaian perusahaan dari standar akuntansi keuangan, sebagai berikut :

" Sejalan dengan asumsi mengenai arus faktor biaya, harga pokok persediaan dapat ditentukan dengan adanya metode sebagai berikut".

- LIFO (Last In, First Out)
- FIFO (First In, First Out)
- Harga Rata-rata.

Berdasarkan kedua sumber di atas, ditetapkan bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil dasar yang dikutip dari standar akuntansi keuangan yakni metode LIFO, FIFO dan Average.

2.3. Pengukuran Persediaan

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (the lower of cost and net realizable value).

Pengertian nilai realisasi bersih menurut standar akuntansi keuangan (1994:14.2) sebagai berikut:

" Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan".

Dalam laporan keuangan persediaan harus diungkapkan :

- a. Kebijakan akuntansi yang harus digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai.
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan.
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih.
- d. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemilikan nilai persediaan yang diturunkan.
- e. Jumlah dari setiap pemilikan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode.
- f. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukan sebagai jaminan kewajiban.

Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi

nilai realisasi bersih dan seluruhnya kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemilikan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya realisasi pemilikan tersebut.

Proses pengakuan nilai tercatat persediaan yang telah dijual sebagai beban menghasilkan pengaitan (matching) beban dan pendapatan. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berda dalam kondisi dan tempat yang untuk dijual atau dipakai (present location dan condition). Biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO) rata-rata tertimbang (weighted average cost method) atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO).

2.4. Pengertian Standar Akuntansi Keuangan

Standar akuntansi keuangan adalah pedoman pokok dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan, hal ini sangat penting, agar laporan keuangan lebih berguna, dapat dimengerti dan dapat diperbandingkan serta tidak menyesatkan dalam laporan akuntansi. Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai wadah propesi akuntan di

Indonesia senantiasa tanggap terhadap perkembangan masyarakat khususnya dunia usaha. Sejak berdirinya Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah beberapa kali menyusun dan merevisi serta signifikan, menjelang diaktipkannya pasal modal untuk pertama kali Ikatan Akuntansi Indonesia melakukan kodifikasi karena itu standar akuntansi keuangan dijadikan acuan pokok dalam penyusunan laporan keuangan untuk pelaporan kepada pihak diluar perusahaan dan juga merupakan acuan bagi auditor dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dalam ranhga audit umum dan general (opinion audit) sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan akuntansi.

Dalam era globalisasi sejalan dengan program harmonisasi standar akuntansi internasional yang diprakarsai oleh international accounting standar committee Ikatan Akuntansi Indonesia telah memutuskan untuk dijadikan dasar acuan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setelah standar akuntansi memiliki kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, serta seperangkat standar akuntansi keuangan yang terdiri beberapa pernyataan yang setarap dengan standar akuntansi internasional, kerangka dasar dan perangkat standar tersebut juga merupakan landasan yang kokoh untuk pengembangan lebih lanjut. Maka arus dana telah melintasi batas negara, sehubungan dengan itu maka laporan keuangan bukan saja harus dapat dimengerti oleh lembaga dalam

negeri tapi oleh pihak yang berkepentingan. Dan oleh karena itu standar akuntansi keuangan harus berwawasan global dan dapat diterima di forum internasional.

Ikatan Akuntansi Indoneisa dengan tanggap mengantisipasi dan mengikuti perkembangan dengan merevisi serta menyepurnakan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, adalah sangat tepat dalam mengadaptasi Accounting standars tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Untuk keperluan penulisan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian di Kotamadya Ujung Pandang atau tepatnya pada perusahaan yang bergerak di bidang penjualan dan pengolahan kayu bahan bangunan yaitu pada perusahaan UD. H. ABIDIN GAFFAR yang berlokasi di Ujung Pandang.

3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penulisan ini bersumber dari :

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan.
2. Data Sekunder, adalah data yang berupa dokumen dan informasi tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

3.2.1. Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa cara (metode) untuk mencapai sasaran penelitian :

1. Penelitian Pustaka, didalam penulisan skripsi ini digunakan literatur-literatur atau buku-buku bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, guna memperoleh data dan keterangan-keterangan



tertulis yang berhubungan dengan dengan judul skripsi ini.

2. Penelitian Lapangan, diadakan penulisan skripsi ini dipergunakan suatu kasus, dimana pengumpulan data dan keterangan-keterangan tertulis dilakukan dengan cara penelitian langsung (observasi) pada obyek yang bersangkutan baik melalui interviu pada yang berwenang serta melihat secara langsung dari proses akuntansinya sehingga dapat ditemukan cara-cara kebiasaan yang ada pada perusahaan tersebut.

3.3. Peratalan dan Metode Analisis

Untuk membuktikan hipotesis di atas, maka metode yang digunakan adalah metode komparatif atau perbandingan antara pencatatan dan penelitian yang dilakukan oleh UD. H. ABIDIN GAFFAR dengan pencatatan dan penilaian menurut metode-metode yang digunakan sebagai berikut :

1. LIFO (last In, First Out) masuk terakhir keluar pertama.

Penerapan metode ini dalam menentukan cost (harga pokok) daripada persediaan mengasumsikan bahwa barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok yang masuk terakhir kemudian disusul dengan yang masuk sebelumnya. Sedangkan untuk penentuan nilai persediaan akhir dengan harga pokok pembelian pertama kemudian menyusul pembelian berikutnya. Untuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan, dalam metode ini di kenal dengan cara (metode) fisik



dan metode perpetual.

2. FIFO (First in, First Out) masuk pertama keluar pertama
Adapun penerapan metode ini berdasarkan pada anggapan bahwa untuk barang yang masuk pertama itu pulalah yang harus keluar pertama, jadi kebalikan daripada metode LIFO. Apabila terjadi penjualan atau pemakaian bahan dalam proses produksi maka yang pertama dianggap keluar dari gudang adalah yang pertama masuk, kemudian menyusul barang yang masuk berikutnya. Oleh karena itu beban harga pokok diperhitungkan sesuai dengan urutan masuk keluarnya barang di gudang. Penentuan nilai persediaan menurut metode ini bisa diterapkan menurut metode fisik atau perpetual.

3. Average (Metode Rata-Rata)

Metode rata-rata ini dibagi menjadi metode rata-rata tertimbang dan metode rata-rata bergerak. Metode rata-rata tertimbang adalah metode rata-rata yang digunakan pada physical inventory sistem, sedangkan metode rata-rata bergerak adalah metode rata-rata yang digunakan untuk pembebanan harga pokok penjualan dan penentuan nilai persediaan akhir secara perpetual.

3.4. Batasan Operasional

Pada bagian ini penulis mengutip beberapa pengertian sebagai berikut :

Akuntansi adalah seni dari pada pencatatan, peng-

golongan dan peringkasan yang tepat dan nyata dalam uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang setidaknya tidaknya bersifat finansial dan penafsiran daripada hasil-hasilnya.

Persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual, dalam suatu periode normal, atau barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Barang dalam perjalanan adalah barang yang dibeli atau dijual sampai tanggal penyusunan laporan keuangan, barang tersebut belum sampai ke gudang pembeli, karena masih dalam perjalanan, maka harus diketahui dengan pasti bahwa apakah barang tersebut adalah milik penjual atau milik pembeli.

Barang yang dipisahkan adalah suatu barang yang ada dalam gudang, dimana barang tersebut sudah berpisah pemilikan ke tangan pihak yang lain.

Barang konsinyasi adalah barang yang rumit yang masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang-barang yang dititipkan tersebut terjual.

Penjualan angsuran adalah penjualan yang dilakukan yang pembayarannya tidak sekaligus, tetapi dilakukan secara berangsur sesuai dengan perjanjian antara kedua belah pihak.

Metode pencatatan persediaan adalah metode yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang sebaik-baiknya yang dapat dipercaya.

Metode physical adalah metode persediaan yang menghendaki perhitungan persediaan pada waktu tertentu saja, sedang metode perpetual adalah metode yang dilakukan dengan cara pencatatan persediaan buku. Didalam metode ini, setiap jenis persediaan dibuatkan rekening tersendiri yang dipakai sebagai buku pembantu persediaan.

Metode penentuan harga pokok persediaan digunakan beberapa cara sebagai berikut :

- a. Identifikasi khusus adalah identifikasi yang didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya.
- b. Masuk pertama keluar pertama (FIFO) adalah setiap barang yang masuk pertama itu pula yang harus keluar pertama.
- c. Masuk terakhir keluar pertama (LIFO) adalah kebalikan dari metode FIFO yaitu setiap barang yang masuk terakhir maka barang itu harus dikeluarkan pertama.
- d. Metode rata-rata adalah metode perhitungan harga pokok rata-rata yang dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

Metode penelitian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca.

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bergerak di

bidang pembelian dan penjualan barang dagangan tanpa merubah bentuk barang itu.

Standar akuntansi keuangan adalah pedoman pokok dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan, hal ini penting agar laporan keuangan lebih berguna, dapat dimengarti dan dapat diperbandingkan serta tidak menyesatkan dalam laporan akuntansi.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Akuntansi Persediaan yang Diterapkan pada UD.H. Abidin Gaffar.

Untuk pengadaan persediaan (Kayu-kayu) yang diperdagangkan pada UD. H. ABIDIN GAFFAR di Ujung Pandang diperoleh dari daerah pedalaman pulau Kalimantan dan daerah penghasil kayu yang ada dipulau Sulawesi. Jadi sudah barang tentu sumber-sumber awal dari pada kayu-kayu tersebut dari hutan-hutan belantara di daerah yang bersangkutan. Setelah kayu-kayu tersebut terkumpul baru diadakan pengecekan mutu dan diklasifikasikan sesuai dengan kelasnya. Kayu-kayu tersebut biasanya diperoleh dari penjual awal di pedalaman setelah mendapat perubahan dari bentuk aslinya (tidak lagi berbentuk bundar).

Adapun jenis-jenis kayu diperdagangkan adalah :

1. Kayu Samarinda
2. Kayu Besi/Kayu Ulin.

Jenis kayu tersebut termasuk kategori kayu kelas satu dengan ukuran berbagai macam dan jenis untuk memenuhi keinginan para konsumen.

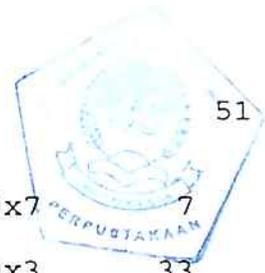
TABEL.I.

DAFTAR UKURAN KAYU YANG DIPERDAGANGKAN PERUSAHAAN
UD. H. ABIDIN GAFFAR DI UJUNG PANDANG.

| <u>Jenis kayu</u> | <u>ukuran kayu</u> |
|-------------------|--------------------|
| Kayu Samarinda. | - 2 / 20 x 4 M |
| | - 2 / 20 x 5 M |
| | - 2 / 20 x 6 M |
| | - 3 / 5 x 4 M |
| | - 3 / 5 x 5 M |
| | - 3 / 5 x 6 M |
| | - 4 / 6 x 4 M |
| | - 4 / 6 x 5 M |
| | - 4 / 6 x 6 M |
| | - 5 / 7 x 4 M |
| - 5 / 7 x 5 M | |
| - 5 / 7 x 6 M | |

Kayu Besi/ Kayu Ulin

| UKURAN | BTG/M ³ | UKURAN | BTG/M ³ | UKURAN | BTG/ ³ |
|---------|--------------------|---------|--------------------|----------|-------------------|
| 10/10x4 | 25 | 12/12x6 | 12 | !12/12x4 | 17 |
| 12/12x5 | 14 | 15/20x4 | 8 | 10/20x5 | 10 |
| 10/10x6 | 17 | 14/14x4 | 13 | 15/15x5 | 9 |
| 15/15x4 | 11 | 14/14x6 | 9 | 10/15x4 | 17 |
| 20/20x4 | 6 | 10/25x5 | 8 | 14/14x5 | 10 |



| | | | | | |
|---------|----|----------|----|----------|----|
| 10/25x4 | 10 | 12/10x13 | 3 | 10/20x7 | 7 |
| 15/15x6 | 7 | 3½/15x 8 | 24 | 10/10x3 | 33 |
| 15/20x5 | 7 | 3/15x11 | 20 | 17/20x12 | 3 |
| 3½/15x7 | 27 | 3/15x10 | 22 | 3½/15x9 | 21 |
| 12/12x6 | 10 | 3/14x 8 | 30 | 3/15x4 | 19 |
| 10/10x5 | 20 | 3/14x11 | 22 | 3/15x4 | 16 |
| 10/10x5 | 13 | 8/15x12 | 22 | 8/13x10 | 8 |

sumber : UD.H.ABIDIN GAFFAR.

Ukuran-ukuran kayu inilah yang diperdagangkan oleh UD.H. ABIDIN GAFFAR di Ujung Pandang. Ukuran-ukuran tersebut biasanya mendapat pesanan dalam jumlah yang besar terutama kontraktor-kontraktor bangunan.

4.2. Prosedur Penilaian Persediaan yang Diterapkan UD.H.ABIDIN GAFFAR.

Untuk membahas prosedur penilaian persediaan yang diterapkan UD.H.ABIDIN GAFFAR, terlebih dahulu diketengahkan tentang laporan persediaan awal, laporan pembelian kayu tiap-tiap jenis selama enam bulan terakhir untuk tahun 1996.

TABEL II.

LAPORAN PERSEDIAAN KAYU 1 Juli 1996.

| Jenis Kayu | Jml (M ³) | Harga/M ³ (Rp) | Jumlah |
|----------------|-----------------------|---------------------------|------------|
| Kayu Samarinda | 32 | 190.000 | 6.080.000 |
| Kayu Besi/Ulin | 30 | 250.000 | 7.500.000 |
| Jumlah | 62 | | 13.580.000 |

Sumber : UD.H. ABIDIB GAFFAR.

Sedangkan untuk data pembelian dan penjualan kayu dianalisa berdasarkan jenis kayu dan jumlah pembelian untuk tiap-tiap jenisnya. Jadi tiap jenis kayu akan dibuatkan kartu laporan pembelian dan penjualan. Adapun jumlah persediaan yang dibeli dan dijual untuk setiap jenis kayu pada 6 bulan terakhir periode 1996 sebagai adalah berikut :

TABEL. III

LAPORAN PEMBELIAN KAYU SAMARINDA
PERIODE I JULI - 31 DESEMBER 1996

| B u l a n | Jumlah (M ³) | Harga/M ³ (Rp) | Jumlah (Rp) |
|-----------|--------------------------|---------------------------|-------------|
| J u l i | 15 | 190.000 | 2.850.000 |
| Agustus | 10 | 150.000 | 1.500.000 |
| September | 20 | 152.000 | 3.050.000 |
| Oktober | - | - | - |
| Nopember | 15 | 150.000 | 2.257.500 |
| Desember | 10 | 190.000 | 1.900.000 |
| Jumlah | 70 | | 11.557.500 |

S u m b e r : UD. H. ABIDIN GAFFAR

TABEL. IV. LAPORAN PEMBELIAN KAYU BESI/ULIN
PERIODE I JULI - 31 DESEMBER 1996

| B u l a n | Jumlah(M ³) | Harga/M ³ (Rp) | Jumlah (Rp) |
|-------------|-------------------------|---------------------------|-------------|
| J u l i | 7 | 250.000 | 1.750.000 |
| Agustus | 10 | 260.000 | 2.600.000 |
| September | 18 | 256.500 | 4.617.000 |
| Oktober | 7 | 257.000 | 1.799.000 |
| Nopember | 5 | 259.000 | 1.295.000 |
| Desember | 10 | 260.000 | 2.600.000 |
| J u m l a h | 57 | | 14.661.000 |

S u m b e r : UD.H.ABIDIN GAFFAR

TABEL. V.

LAPORAN HASIL PENJUALAN KAYU
PERIODE 1 JULI - 31 DESEMBER 1996

| Bulan | Nama Kayu |
|------------------|-----------------------|
| | Samarinda Besi / Ulin |
| Juli | 20 12 |
| Agustus | 14 20 |
| September | 10 15 |
| Oktober | 17 10 |
| Nopember | 8 7 |
| Desember | 13 14 |
| t o t a l | 82 78 |

Sumber : Diolah dari Bag. Pembukuan UD.H.ABIDIN GAFFAR

TABEL. VI.

PERSEDIAAN AKHIR KAYU TANGGAL 31 DESEMBER 1996

| Jenis kayu | Saldo awal 1 Juli | Pembelian | Penjualan | Saldo akhir |
|--------------------|---------------------------|----------------------------|----------------------------|-------------|
| Samarinda | 32 | 70 | 82 | 20 |
| Besi/Ulin | 30 | 57 | 78 | 9 |
| J u m l a h | 62 (M³) | 127 (M³) | 160 (M³) | 29 |

S u m b e r : Diolah dari tabel II. III. IV. V.

Jika kita simak data-data yang diketengahkan di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa harga dari pada kayu-kayu tersebut pada dasarnya semakin meningkat. Namun peningkatan harga tersebut tidaklah begitu menjolok hanya beberapa persen saja.

Setelah diadakan penelitian dengan seksama, pada kenyataannya UD.H. ABIDIN GAFFAR Ujung Pandang menganut sistem metode pencatatan rata-rata sederhana. Berdasarkan data-data yang ada pada tabel tersebut maka kita dapat melakukan perhitungan menurut cara yang diterapkan dalam perusahaan sebagai berikut :

a. Nilai persediaan akhir kayu Samarinda.

| | | |
|-----------------------------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 1. Saldo awal 1 Juli 1996 | = 32 @ Rp.150.000 | = Rp. 4.800.000 |
| 2. Pembelian bulan Juli 1996 | = 15 @ Rp.190.000 | = Rp. 2.850.000 |
| 3. Pembelian bulan Agustus 1996 | = 10 @ Rp.150.000 | = Rp. 1.500.000 |
| 4. Pembelian bulan September 1996 | = 20 @ Rp.152.000 | = Rp. 3.040.000 |
| 5. Pembelian bulan Nopember | = 15 @ Rp.150.000 | = Rp. 2.250.000 |
| 6. Pembelian bulan Desember | = <u>10 @ Rp.190.000</u> | = <u>Rp. 1.900.000</u> |
| Jumlah..... | 102 | <u>Rp.982.000 = Rp.16.340.000</u> |

Harga rata-rata per M^3 adalah :

$$\frac{\text{Rp. 16.340.000}}{102 M^3} = \text{Rp. 160.196}$$

Dengan demikian harga pokok persediaan yang ada di gudang per 31 Desember 1996 adalah :

$$20M^3 \times Rp. 160.196 = 3.203.920$$

b. Nilai persediaan akhir kayu Besi/Ulin.

| | |
|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1. Saldo awal 1 Juli 1996 | = 30 @ Rp. 250.000, -=Rp.7.500.000 |
| 2. Pembelian Bulan juli 1996 | = 7 @ Rp. 250.000, -=Rp.1.750.000 |
| 3. Pembelian Bulan Agustus 1996 | = 10 @ Rp. 260.000, -=Rp.2.600.000 |
| 4. Pembelian Bulan September 1996 | =18@Rp. 256.000, -=Rp.4.608.000 |
| 5. Pembelian Bulan Oktober 1996 | =7 @ Rp. 257.000, -=Rp.1.799.000 |
| 6. Pembelian Bulan Nopember 1996 | =5 @ Rp. 259.000, -=Rp.1.295.000 |
| 7. Pembelian Bulan Desember 1996 | =10@ Rp. 260.000., -=Rp.2.600.000 |
| | <hr/> |
| J u m l a h..... | 87 Rp. 1.792.000 =Rp22.152.000 |
| | ===== |

Harga Pokok rata-rata per M³ adalah :

$$\frac{Rp. 22.152.000}{87} = Rp. 254.620$$

Dengan demikian harga pokok persediaan yang ada di gudang per 31 Desember adalah :

$$9 M^3 \times Rp 254.625 = 2.291.625$$

=====

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diuraikan diatas, maka kalkulasi harga pokok persediaan untuk setiap jenis kayu dalam neraca pada akhir periode akuntansi yakni neraca per 31 Desember 1996 adlah sebagai berikut :

| | |
|---------------------|-------------------|
| 1. Kayu Samaarindah | = Rp. 3.203.900,- |
| 2. Kayu Besi/Ulin | = Rp. 2.291.580,- |
| | ----- |
| Jumlah | Rp.5.495.480,- |
| | ===== |

Berdasarkan data tersebut, kemudian kita dapat penentuan harga pokok penjualan yang tercantum dalam laporan rugi laba sebagai berikut :

| | |
|---------------------------------------|------------------|
| - Persediaan 1 Juli 1996 | Rp. 13.580.000,- |
| - Pembelian untuk bulan Juli s.d Des. | Rp. 26.218.000,- |
| | ----- |
| Persediaan siap untuk dijual | Rp. 39.798.000.- |
| - Persediaan akhir | Rp. 5.495.480.- |
| | ----- |
| Harga pokok penjualan | Rp. 34.302.520.- |
| | ===== |

Jadi nilai persediaan yang tercantum dalam neraca perusahaan per 31 Desember 1996 adalah Rp. 5.405.480.- dan harga pokok penjualan Rp. 34.302.520.-

4.3. Analisa Komparatif antara Metode FIFO dan Average

Sebelum penulis melanjutkan tentang pembahasan kedua metode penelitian perseiaan (FIFO dan Average) terlebih dahulu penulis menjelaskan bahwa yang diterapkan pada UD.H.ABIDIN GAFFAR di Ujung Pandang tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Jadi metode rata-rata sederhana seperti yang diterapkan pada perusahaan harus diganti dengan metode yang lain yang sesuai Standar Akuntasni Keuangann (SAK). Metode penilaian perseiaan yang

dimaksud adalah Metode FIFO dan Metode Average, atau LIFO. Namun untuk usaha seperti ini dengan menggunakan metode pertama masuk pertama keluar keluar terakhir. Namun yang penting adalah harus konsiten dari waktu ke waktu.

Untuk pembahasan penilaian persediaan digunakan pencatatan secara perpetual, metode penilaian perpetual diterapkan dengan jalan membuatkan rekening tersendiri untuk setiap jenis barang dan dipakai sebagai buku pembantu persediaan. Di dalam buku pembantu persediaan inilah tercatat semua mutasi persediaan ayang terjadi dalam gudang perusahaan, dan apabila ada yang ingin mengetahui beberapa jumlah saldo persediaan yang ada sekarang, langsung saja melihat jumlah persediaan yang tertera pada buku pembantu tersebut. Untuk jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan analisa komparatif di atas penilaian persediaan menurut FIFO dan AVERAGE Perpetual di atas, kemudian dibandingkan dengan metode rata-rata sederhana yang diterapkan perusahaan nilainya sebagai berikut :

METODE FIFO

| Jenis Kayu | Persediaan akhir | Hrg. pok. penjualan |
|---------------------|------------------|---------------------|
| 1. Kayu Samarinda | Rp. 8.770.000,- | Rp. 14.230.000,- |
| 2. Kayu Besi (Ulin) | Rp.16.599.000,- | Rp. 22.129.000,- |
| Jumlah.... | Rp.25.369.000,- | Rp.36.359.000,- |

METODE AVERAGE

| Jenis Kayu | Persediaan akhir | Hrg. pok. penjualan |
|-------------------|------------------|---------------------|
| 1. Kayu Samarinda | Rp. 3.366.500,- | Rp. 12.751.031,- |
| 2. Kayu Besi | Rp. 2.321.361,- | Rp. 19.839.638,- |
| Jumlah.... | Rp. 5.687.861,- | Rp.32.590.669,- |

Dengan demikian pengaruh dari pada metode tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel VII.

ANALISA KOMPARATIF LABA KOTOR AKIBAT

PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN

LS1

| Keterangan | Rata-rata Sederhana | F I F O Perpetual | Average Perpetual |
|------------|---------------------|-------------------|-------------------|
| Penjualan | Rp.50.000.000,- | Rp.50.000.000,- | Rp.50.000.000,- |
| HPP | Rp.34.302.520,- | Rp.36.395.000,- | Rp.32.590.670,- |
| Laba Kotor | Rp.15.679.480,- | Rp.13.641.000,- | Rp.17.409.330,- |

| Ket | Pembelian | | Penjualan | | Saldo | |
|------------|-----------|------------|-----------|---------------|-------|--------------|
| | M3 | Rp/M3 | M3 | Rp/M3 | M3 | Rp/M3 |
| Saldo | | | | | 32 | 190,000.00 |
| Juli | 15 | 190,000.00 | 20 | 190,000.00 | 47 | 190,000.00 |
| Agustus | 10 | 150,000.00 | 14 | 190,000.00 | 27 | 190,000.00 |
| | | | | | 10 | 150,000.00 |
| | | | | | 13 | 190,000.00 |
| | | | | | 10 | 150,000.00 |
| Sepetember | 20 | 152,500.00 | | | 13 | 190,000.00 |
| | | | | | 10 | 254,844.00 |
| | | | | | 20 | 152,500.00 |
| | | | | | 3 | 190,000.00 |
| | | | | | 10 | 150,000.00 |
| | | | | | 20 | 152,500.00 |
| Oktober | | | 10 | 190,000.00 | | |
| | | | 3 | 190,000.00 | | |
| | | | 10 | 150,000.00 | | |
| | | | 4 | 152,500.00 | | |
| | | | | | 16 | 152,500.00 |
| | | | | | 16 | 152,500.00 |
| Nopember | 15 | 150,000.00 | | | 15 | 150,000.00 |
| | | | 8 | 152,500.00 | 8 | 152,500.00 |
| | | | | | 15 | 150,000.00 |
| | | | | | 8 | 152,500.00 |
| | | | | | 15 | 150,000.00 |
| Desember | 10 | 190,000.00 | | | 8 | 152,500.00 |
| | | | 8 | 152,500.00 | 15 | 150,000.00 |
| | | | 5 | 150,000.00 | 10 | 190,000.00 |
| | | | | | | |
| | | | 8 | 152,500.00 | 10 | 130,000.00 |
| | | | | | 10 | 190,000.00 |
| Jumlah | | | 82 | 14,230,000.00 | 53 | 8,770,000.00 |

Sumber : Diolah dari Tabel II,III,IV

Berdasarkan data dari tabel tersebut, kita dapat mengetahui besarnya nilai persediaan yang tercantum dalam neraca 31 Desember sebesar Rp. 8.770.000,- dan harga pokok penjualan yang tercantum dalam laporan perhitungan rugi laba sebesar Rp. 14.230.000,-



Tabel IX

METODE AVERAGE KAYU BESI (ULIN)

| Ket | Pembelian | | | Penjualan | | | Saldo | | |
|-----------|-----------|------------|--------------|-----------|------------|---------------|-------|------------|--------------|
| | M3 | Rp/M3 | Jumlah (Rp) | M3 | Rp/M3 | Jumlah (Rp) | M3 | Rp/M3 | Jumlah (Rp) |
| Saldo | | | | | | | 30 | 250,000.00 | 7,500,000.00 |
| Juli | 7 | 250,000.00 | 175,000.00 | 12 | 250,000.00 | 3,000,000.00 | 37 | 250,000.00 | 7,250,000.00 |
| Agustus | 10 | 260,000.00 | 260,000.00 | 20 | 250,857.00 | 5,057,140.00 | 35 | 252,857.00 | 8,850,000.00 |
| September | 18 | 256,500.00 | 4,617,000.00 | 15 | 254,844.00 | 3,822,660.00 | 33 | 254,844.00 | 4,587,192.00 |
| Oktober | 7 | 257,000.00 | 1,799,000.00 | 10 | 255,488.00 | 2,554,480.00 | 25 | 255,488.00 | 6,386,192.00 |
| Nopember | 5 | 259,000.00 | 1,295,000.00 | 7 | 256,336.00 | 1,794,352.00 | 20 | 256,336.00 | 5,126,720.00 |
| Desember | 10 | 260,000.00 | 2,600,000.00 | 14 | 257,929.00 | 3,611,006.00 | 23 | 257,929.00 | 5,923,368.00 |
| Jumlah | | | | 78 | | 19,839,638.00 | 9 | | 2,321,361.00 |

Sumber : Diolah dari Tabel II, III, IV

| Ket | Pembelian | | Penjualan | | Saldo | |
|-----------|-----------|------------|---------------|----|--------------|---------------|
| | M3 | Rp/M3 | Jumlah (Rp) | M3 | Rp/M3 | Jumlah (Rp) |
| Saldo | | | | | | |
| Juli | 7 | 250,000.00 | 1,750,000.00 | | | |
| Agustus | 10 | 260,000.00 | 2,600,000.00 | 12 | 250,000.00 | 3,000,000.00 |
| September | 18 | 256,500.00 | 4,617,000.00 | 20 | 250,000.00 | 5,000,000.00 |
| Oktober | 7 | 257,000.00 | 1,799,000.00 | 5 | 250,000.00 | 1,250,000.00 |
| November | 5 | 259,000.00 | 1,295,000.00 | 10 | 250,000.00 | 2,600,000.00 |
| Desember | 10 | 260,000.00 | 2,600,000.00 | 10 | 2,565,000.00 | 2,565,000.00 |
| | | | | 7 | 2,565,000.00 | 1,790,000.00 |
| | | | | 8 | 2,565,000.00 | 2,052,000.00 |
| | | | | 7 | 257,000.00 | 1,799,000.00 |
| | | | | 5 | 259,000.00 | 1,295,000.00 |
| | | | | 1 | 2,565,000.00 | 2,565,000.00 |
| | | | | 7 | 257,000.00 | 1,799,000.00 |
| | | | | 5 | 259,000.00 | 1,295,000.00 |
| | | | | 1 | 2,565,000.00 | 2,565,000.00 |
| | | | | 7 | 257,000.00 | 1,799,000.00 |
| | | | | 5 | 259,000.00 | 1,295,000.00 |
| | | | | 1 | 2,565,000.00 | 2,565,000.00 |
| | | | | 7 | 257,000.00 | 1,799,000.00 |
| | | | | 5 | 259,000.00 | 1,295,000.00 |
| | | | | 10 | 2,565,000.00 | 2,600,000.00 |
| | | | | 9 | 260,000.00 | 2,340,000.00 |
| Jumlah | | | 22,129,000.00 | 78 | | 10,599,000.00 |

Sumber : Diolah dari Tabel II,III,IV

Berdasarkan data dari tabel tersebut, kita dapat mengetahui besarnya nilai persediaan yang tercantum dalam neraca 31 Desember sebesar Rp. 10.599.000,- dan harga pokok penjualan yang tercantum dalam laporan perhitungan rugi laba sebesar Rp. 22.129.000,-



METODE AVERAGE KAYU SAMARINDA

| Ket | Pembelian | | | Penjualan | | | Saldo | | |
|------------|-----------|------------|--------------|-----------|--------------|---------------|-------|------------|--------------|
| | M3 | Rpp/M3 | Jumlah (Rp) | M3 | Rp/M3 | Jumlah (Rp) | M3 | Rp/M3 | Jumlah (Rp) |
| Saldo | | | | | | | 32 | 190,000.00 | 6,080,000.00 |
| Juli | 15 | 190,000.00 | 2,850,000.00 | | | | 47 | 190,000.00 | 8,930,000.00 |
| Agustus | 10 | 150,000.00 | 1,500,000.00 | 20 | 1,900,000.00 | 2,280,000.00 | 27 | 190,000.00 | 5,130,000.00 |
| Sepetember | 20 | 150,000.00 | 3,050,000.00 | 14 | 179,189.00 | 2,508,646.00 | 37 | 179,189.00 | 6,630,000.00 |
| Oktober | | | | 10 | 166,776.00 | 1,667,760.00 | 43 | 166,776.00 | 7,171,347.00 |
| November | 15 | 150,000.00 | 2,257,000.00 | 17 | 166,776.00 | 2,835,192.00 | 33 | 166,776.00 | 5,503,608.00 |
| Desember | 10 | 190,000.00 | 1,900,000.00 | 8 | 158,901.00 | 1,271,208.00 | 16 | 166,776.00 | 2,668,416.00 |
| Jumlah | | | | 82 | | 12,751,031.00 | 20 | | 3,366,500.00 |

Sumber : Diolah dari Tabel II,III,IV

Berdasarkan Tabel IX di atas, dapatlah dilihat bahwa ketiga metode tersebut yang paling rendah labanya adalah metode FIFO, dengan demikian beban pajak yang ditanggung lebih rendah jika dibandingkan dengan metode yang lain. Namun yang perlu di ingat adalah bahwa metode rata - rata sederhana tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Dengan demikian metode yang paling efektif diterapkan untuk menghindari beban pajak adalah metode Average Perpetuan karena metode ini sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan jika perusahaan bertujuan untuk memperkecil beban pajak maka perusahaan sebaiknya menggunakan metode FIFO.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai hasil analisa penulis dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. UD.H.ABIDIN GAFFAR di Ujung Pandang menerapkan metode rata-rata sederhana dalam melakukan penilaian atas persediaannya. Oleh karena rata-rata sederhana tidak diakui oleh standar akuntansi keuangan.
2. Berdasarkan hasil dari analisa penilaian persediaan menurut metode FIFO, maka didapat bahwa nilai persediaan akhir per 31 Desember 1996 adalah Rp.26.369.000,- dan harga pokok penjualan yang tercantum dalam laporan laba rugi sebesar Rp. 36.359.000,- sehingga mengakibatkan laba kotor sebesar Rp. 13.461.000,-
3. Dari hasil analisa penilaian persediaan menurut metode Average, diperoleh bahwa nilai persediaan akhir yang tercantum dalam neraca per 31 Desember 1996 adalah Rp.5.687.861. Sedangkan nilai harga pokok penjualan yang tercantum dalam laporan perhitungan laba rugi adalah Rp. 32.590.000,-, hal ini mengakibatkan laba bruto sebesar Rp. 17.409.330,-



5.2. Saran-Saran

1. Oleh karena ditemukannya kelemahan administrasi pembukuan dalam perusahaan ini maka sedapat mungkin pimpinan perusahaan ini harus mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pengetahuan karyawannya tentang standar akuntansi yang lazim digunakan di Indonesia (standar akuntansi keuangan) agar ada keseragaman paham tentang pencatatan dan penilaian persediaan.
2. Berdasarkan hasil perbandingan antara analisa Average dan FIFO, terdapat perbedaan laba kotor sebesar Rp.3.768.330,- (Rp. 17.409.330,- - Rp.13.641.000,-), dengan demikian sebaiknya perusahaan ini menerapkan metode FIFO karena metode ini dapat mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan dan metode ini tidak ditolak oleh aturan yang berlaku (standar akuntansi keuangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Assaury Sofyan. 1978, Manajemen Produksi. Lembaga Penerbit Akuntansi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Baridwan Zaki. 1992, Intermediate Accounting, Penerbit EPFE Yogyakarta.
- Heber E Fanyand H.A. Miller. 1977, Principles of Accounting Intermediate. Twift edision. South wester publishing co, Cincinaty.
- D. Hartanto. 1991, Akuntansi untuk Usahawan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1994, Standar Akuntansi Keuangan.
- Munandar.M. 1972, Pengantar Ekonomi Perusahaan. Penerbit Chalia Indonesia.
- Sigit Soerhardi. 1980, Asas-asas Akuntansi. Edisi revisi Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- S.R. Soemarso. 1986, Akuntansi Suatu Pengantar. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Smith.M.Skonsen. 1983, Intermediate Accounting. Terjemahan Kusnadi dan kawan-kawan Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tuanakotta. M. The dorus. 1970. Auditing Petunjuk Pemeriksaan Akuntan Publik. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Winardi. 1972, Kamus Ekonomi Inggris Indonesia. Alumni Bandung.
- Washary Anwar Asyhary.M. 1978, Accounting Fundamentals. Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yusuf Haryanto. 1981, Dasar-dasar Akuntansi. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.